

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor manufaktur memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang dominan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan kapasitasnya sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, kontribusi ekonomi yang besar ini tidak terlepas dari konsekuensi lingkungan yang signifikan. Proses produksi yang bergantung pada energi fosil, penggunaan bahan kimia, serta tingginya volume limbah menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi karbon dan pencemaran lingkungan di Indonesia. Berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), sektor industri menyumbang emisi karbon yang cukup besar, berada di bawah sektor energi dan transportasi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran perusahaan manufaktur dalam menjaga keberlanjutan lingkungan melalui pengelolaan dampak ekologis yang lebih sistematis dan transparan.

Dalam konteks tersebut, ekspektasi publik dan regulasi terkait keberlanjutan (*sustainability disclosures*) mengalami peningkatan yang signifikan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kini berada dalam tekanan regulatif dan normatif untuk mengungkapkan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) secara lebih komprehensif. Regulasi nasional seperti Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Keuangan Berkelanjutan mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan prinsip keberlanjutan

serta menyusun laporan keberlanjutan secara periodik. Selain itu, penerapan pedoman internasional seperti *Global Reporting Initiative (GRI Standards)* dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)* semakin memperkuat akuntabilitas perusahaan dalam melaporkan kinerja keberlanjutan. Studi menunjukkan bahwa adopsi GRI meningkatkan kualitas pelaporan ESG karena mendorong perusahaan untuk menyajikan indikator lingkungan secara kuantitatif dan terukur (Setiany & Suhardjanto, 2021).

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya guna menghasilkan laba, menjaga pertumbuhan, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Studi empiris menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. Perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena meningkatnya kepercayaan investor dan efisiensi operasional yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan (Zhou et al., 2024). Hasil serupa juga ditemukan oleh (Zarefar et al., 2022), yang mengonfirmasi bahwa tingkat pengungkapan keberlanjutan berhubungan positif dengan profitabilitas, khususnya pada perusahaan yang menerapkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Green Accounting atau akuntansi hijau, merupakan sistem yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam catatan serta laporan akuntansi perusahaan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan secara lebih akurat, termasuk biaya pencegahan

pencemaran, restorasi ekosistem, serta pengelolaan limbah dan emisi. Dengan menginternalisasi biaya-biaya tersebut ke dalam sistem keuangan, perusahaan dapat menilai kinerja lingkungan secara komprehensif sekaligus meningkatkan akuntabilitas publik terhadap dampak ekologis kegiatan operasionalnya (Pramono et al., 2023)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga semakin menjadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan. Dalam konteks pasar modal Indonesia, investor semakin memperhatikan dimensi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam keputusan investasinya, yang mencerminkan pergeseran paradigma menuju investasi berkelanjutan (*sustainable investing*). Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang lebih luas dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Studi oleh (Laksmi & Hasri, 2022) menemukan bahwa tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Temuan serupa dikonfirmasi oleh (Wijaya & Iryanto, 2024), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dan ESG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan memperkuat transparansi dan kepercayaan pasar.

Selain *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), praktik akuntansi berkelanjutan juga menjadi elemen penting yang melengkapi sistem pelaporan perusahaan modern. Akuntansi berkelanjutan menekankan bahwa pengukuran kinerja perusahaan tidak hanya berfokus pada indikator keuangan, tetapi juga mencakup aspek lingkungan dan sosial secara sistemik. Pendekatan ini

mengarahkan perusahaan untuk menyajikan informasi yang mencerminkan prinsip *triple bottom line (profit, people, and planet)* sebagai dasar pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Hamada et al., 2025).

Profitabilitas dipilih sebagai variabel moderator karena dalam teori keuangan dan keberlanjutan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menjalankan program sosial dan lingkungan. Selain itu, profitabilitas juga menciptakan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan memperbaiki reputasi melalui praktik pengungkapan keberlanjutan yang lebih komprehensif (Rahmah et al., 2024). Dalam penelitian ini, profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi yang merepresentasikan kemampuan laba perusahaan, sedangkan kinerja keuangan dipahami sebagai kinerja hasil akhir perusahaan secara keseluruhan. Kondisi ini menegaskan celah penelitian terkait bagaimana profitabilitas berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh praktik keberlanjutan pada kinerja keuangan, terutama di sektor manufaktur Indonesia.

Bukti empiris terkait hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah penelitian menemukan bahwa pengungkapan CSR dan penerapan *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, karena mampu meningkatkan legitimasi sosial serta efisiensi penggunaan sumber daya (Dewi & Wardani, 2022). Di sisi lain, beberapa penelitian melaporkan hasil yang tidak signifikan atau bahkan negatif, karena biaya implementasi praktik keberlanjutan

dan kepatuhan lingkungan sering kali menimbulkan beban finansial jangka pendek yang dapat menurunkan profitabilitas (Alaika & Firmansyah, 2024). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *Green Accounting* dan kinerja berkelanjutan dapat diperkuat melalui pengungkapan CSR yang efektif (Wiguna & Indarti, 2023) sementara dalam konteks lain, pengungkapan laporan keberlanjutan justru menunjukkan efek negatif terhadap nilai pasar perusahaan (Astari et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah menguji pengaruh *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan praktik akuntansi berkelanjutan terhadap kinerja keuangan, hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel keberlanjutan tersebut dalam satu model dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur Indonesia periode 2022–2024, masih relatif terbatas.

Berdasarkan fenomena, tren regulasi, serta ketidakseragaman temuan empiris tersebut, penelitian dengan judul “Pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan CSR, Praktik Akuntansi Berkelanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)” menjadi penting dilakukan. Pertama, penelitian ini relevan secara praktis karena sektor manufaktur merupakan kontributor besar aktivitas ekonomi sekaligus berdampak tinggi pada lingkungan, sehingga evaluasi efektivitas *Green Accounting*, CSR, dan akuntansi keberlanjutan dapat menjadi acuan kebijakan manajerial. Kedua, penelitian ini relevan secara akademik karena berupaya menutup gap literatur

melalui pengujian model yang lebih terintegrasi dan mutakhir (periode 2022–2024). Ketiga, penelitian ini mendukung kebutuhan investor dan regulator terhadap bukti berbasis data terkait apakah praktik keberlanjutan memberi nilai tambah finansial bagi perusahaan.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian serta menghindari perluasan pembahasan di luar tujuan utama, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan di luar sektor manufaktur tidak termasuk dalam populasi maupun sampel penelitian.
2. Penelitian ini difokuskan pada periode tiga tahun terakhir (2022–2024).
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh tiga variabel independen, yaitu *Green Accounting*, pengungkapan CSR, praktik akuntansi keberlanjutan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan. Variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi kinerja keuangan diluar dari ketiga variabel independen tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis variabel utama.
4. Variabel dependen dibatasi pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur, yang diukur menggunakan indikator keuangan tertentu, yaitu ROA dan ROE.
5. Variabel moderasi hanya Profitabilitas, sehingga penelitian ini tidak menguji variabel moderasi lain.

6. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi perusahaan dan BEI, berupa Laporan Keuangan Tahunan auditan, Laporan Tahunan (*Annual report*), dan/atau Laporan Keberlanjutan (*Sustainability report*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
2. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
3. Apakah praktik akuntansi keberlanjutan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?
5. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

6. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.
2. Menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.
3. Menganalisis pengaruh praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.
4. Menguji peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.
5. Menguji peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.
6. Menguji peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh praktik akuntansi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2022–2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat akademik dan praktis bagi penulis karena memperluas pemahaman mengenai konsep *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan serta keterkaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan. Proses penyusunan instrumen berbasis GRI, pengumpulan data sekunder perusahaan manufaktur, hingga pengujian model statistik SEM- PLS juga melatih kemampuan penulis dalam berpikir analitis, mengolah data kuantitatif secara sistematis, dan menarik kesimpulan ilmiah yang valid. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung penyelesaian tugas akhir, tetapi juga menjadi bekal kompetensi riset dan profesionalisme penulis di bidang akuntansi dan keuangan berkelanjutan.

2. Manfaat Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan memperkaya referensi ilmiah Universitas Labuhanbatu, khususnya dalam kajian akuntansi keberlanjutan yang relevansinya terus meningkat seiring berkembangnya praktik ESG di dunia usaha. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan civitas akademika yang melakukan riset sejenis, sekaligus mendorong atmosfer akademik yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti *sustainability reporting* dan keuangan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi meningkatkan reputasi almamater melalui karya ilmiah yang sejalan dengan kebutuhan industri dan arah kebijakan nasional maupun global terkait pembangunan berkelanjutan.

3. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan manufaktur sebagai bahan evaluasi strategis dalam penerapan *Green Accounting*, program CSR, dan praktik akuntansi keberlanjutan. Temuan penelitian dapat membantu manajemen memahami apakah aktivitas keberlanjutan yang dijalankan telah memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan mampu merancang kebijakan lingkungan dan sosial yang lebih efektif, terukur, serta terintegrasi dengan tujuan bisnis. Selain itu, pemahaman tentang peran profitabilitas sebagai variabel moderasi memberi dasar bagi perusahaan untuk menyesuaikan intensitas program keberlanjutan dengan kapasitas keuangan internal, agar implementasinya optimal, berkesinambungan, dan tidak sekadar memenuhi tuntutan administratif.

4. Manfaat Bagi Regulator/Pemerintah

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi regulator dan pemerintah melalui penyediaan bukti empiris mengenai efektivitas praktik *Green Accounting*, pengungkapan CSR, dan akuntansi keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya sektor manufaktur yang berdampak besar terhadap lingkungan. Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi serta penyempurnaan kebijakan pelaporan keberlanjutan dan penguatan ekosistem ESG di pasar modal Indonesia. Dengan adanya temuan berbasis data, regulator dapat merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong kualitas implementasi keberlanjutan, sekaligus mendukung agenda pemerintah dalam pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs) melalui keterlibatan aktif sektor bisnis.